

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber informasi mengenai kinerja keuangan dan kondisi perusahaan salah satunya termuat dalam laporan keuangan. Dalam pengambilan keputusan laporan keuangan menjadi pertimbangan bagi *stakeholder* dalam menilai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam manajemen keuangan perusahaan dan untuk memperoleh laporan yang sesuai dengan laporan laba perusahaan agar dalam mengambil keputusan investasi perusahaan melakukan secara tepat (Siagian *et al.*, 2023). Pelaporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Suatu perusahaan harus mempunyai kualitas laporan keuangan yang baik, karena melalui laporan keuangan tersebut akan menggambarkan bagaimana manajemen dalam perusahaan dapat mempertanggungjawabkan seluruh sumber daya yang ada dan berguna bagi perusahaan (Natalie & Pratiwi, 2023).

Manajemen memiliki tugas dalam menyiapkan serta mempublikasikan laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah dipublikasikan akan digunakan oleh para pemangku kepentingan maupun investor dalam mengambil keputusan. Menurut (Margaretha *et al.*, 2020) manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karenanya manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau informasi laba maksimal bagi perusahaan.

Manajemen laba dapat terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan dalam penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, tujuan dari perubahan laporan keuangan ini adalah untuk menyesatkan para *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan (Prasetya, 2021). Para investor akan menilai performa suatu perusahaan dengan melihat kemampuan manajemennya

dalam menghasilkan suatu laba perusahaan (Hadi & Tifani, 2020). Rekayasa pada laporan keuangan bukanlah hal baru di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh perusahaan yang ingin selalu terlihat baik di mata para pemegang kepentingan. Tindakan tersebut dilakukan agar para investor tidak memberikan penilaian yang buruk dan agar tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Dalam setiap hubungan kinerja, laporan laba rugi sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi sering dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan, sehingga laba yang tinggi belum tentu menghasilkan kas yang besar. Namun, pengguna laporan keuangan sebagian besar tidak memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan, karena perhatian pengguna hanya ditujukan pada informasi laba saja. Hal ini menyebabkan laba menjadi sasaran manajemen dalam melakukan tindakan oportunistik salah satunya dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan dengan tujuan membuat perusahaan dipandang baik oleh publik (Sucipto & Zulfa, 2021).

Sikap oportunistik yang dilakukan oleh manajemen dalam upaya memperlihatkan informasi laba yang baik menyebabkan informasi yang seharusnya menjadi sumber utama mengetahui kondisi perusahaan sesungguhnya kehilangan makna dan fungsi karena praktik penyimpangan ini. Praktik penyimpangan akuntansi menjadi salah satu runtuhnya perekonomian negara. Terjadinya kegagalan laporan keuangan di beberapa perusahaan (seperti Enron, WorldCom, dan Arthur Andersen) menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit terkhusus di Amerika Serikat sehingga sempat menggemparkan berbagai pihak. Pada tahun 2001, kasus Enron telah terlibat dalam rangkaian transaksi keuangan yang kompleks dimana terdapat penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif. Akibatnya, laporan keuangan terkesan sangat bagus di mata investor.

Terjadinya peningkatan pada laba perusahaan merupakan indikasi kinerja dari manajemen meningkat, begitu pula sebaliknya. Terkhusus bagi manajemen yang kinerjanya diukur menggunakan informasi laba perusahaan, dalam hal ini akan sangat memperhatikan laporan keuangan terkait dengan *profit* perusahaan. Kondisi seperti itu

yang akhirnya menginisiasi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Teori keagenan (*agency theory*) dapat digunakan dalam konsep manajemen laba, yang berisi tentang praktik manajemen laba yang didalamnya melibatkan dua belah pihak yang mempunyai keinginan berbeda yaitu antara manajemen dan pemilik saham (Tikkos *et al.*, 2023). Salah satu motivasi manajemen melakukan manajemen laba yaitu agar kepercayaan pemegang saham terhadap manajer meningkat, hal ini berkaitan dengan baik buruknya prestasi yang didapatkan manajer dan jumlah bonus yang akan diperoleh manajer.

Dalam konteks teori agensi, aktivitas perusahaan dilihat dari kinerja keuangannya. Faktor keuangan dan non-keuangan dianggap menjadi salah satu yang mempengaruhi manajemen laba. Faktor non-keuangan seperti sumber daya manusia dan sistem prosedur internal juga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Perusahaan dengan kinerja keuangan guna memperoleh laba yang sudah ditentukan targetnya akan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi berterima umum untuk melakukan modifikasi pada laba yang nantinya akan dimasukkan kedalam laporan keuangan perusahaan (Amalia Nur *et al.*, 2023). Prosedur pemilihan teori akuntansi yang digunakan oleh setiap perusahaan tidaklah harus sama, sesuai dengan kondisi perusahaan. Hal tersebut membuat manajer cenderung melakukan suatu tindakan yang menurut teori ini disebut tindakan oportunistik. Oleh karena itu manajemen laba merujuk pada teori agensi dimana manajer berusaha mempermainkan informasi laba sesuai kepentingan agen untuk melalui pemilihan kebijakan atau teknik akuntansi yang digunakan sejalan dengan teori akuntansi positif (Sihombing, 2020).

(Br Purba, 2023) menyatakan bahwa dalam teori keagenan, asimetri informasi yang terjadi diantara agen dan prinsipal dapat diminimumkan dengan penerapan *good corporate governance*. Praktik GCG diperlukan untuk mencegah adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan teori keagenan, dengan adanya mekanisme *good corporate governance* yang baik akan menekan terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Untuk menjamin bahwa informasi yang diterima dan dimiliki oleh prinsipal merupakan informasi yang berkualitas, tidak direayasa,

dan tidak dimanipulasi oleh agen, maka diperlukan instrument khusus yaitu audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal (Krismiaji *et al.*, 2023).

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu mekanisme yang mampu memberikan aturan dan kendali perusahaan serta mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh (Asyati & Farida, 2020), bahwa *corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen sehingga diharapkan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Perilaku manajemen dapat dimaksimalkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara agen dan prinsipal.

(Karina & Sutarti, 2021) menjelaskan bahwa *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervise atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham dengan mendasarkan pada kerangka aturan. Demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan, maka konsep yang dapat diajukan yaitu *corporate governance*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu cara untuk memonitor dan membatasi perilaku oportunistik (mementingkan diri sendiri) manajer adalah dengan *corporate governance*. Dengan menerapkan azas dan prinsip *corporate governance*, maka hal tersebut dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Untuk melihat baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan, meningkatkan profitabilitas dalam menghasilkan laba menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut (Gunawan *et al.*, 2023). Kondisi perusahaan akan dinilai baik jika perusahaan memiliki rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas yang lancar, profitabilitas yang tinggi, solvabilitas yang tinggi, dan rasio aktivitas yang tinggi. Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan sebagai indeks untuk mengetahui bagaimana performa perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut (Idahsari *et al.*, 2021) informasi laba digunakan untuk memperkirakan pertanggungjawaban hasil kinerja manajemen dalam mengelola asset

sumber daya perusahaan dan dimanfaatkan untuk memperkirakan prospek kapasitas perusahaan di waktu yang akan datang. Namun pada saat pihak manajemen tidak dapat memenuhi standar pendapatan yang telah ditentukan, maka pihak manajemen dapat menggunakan kebijakan standar akuntansi untuk memodifikasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Sesuai dengan teori sinyal yang dijelaskan oleh Michael Ross, (1997) dalam (Adyastuti & Khafid, 2022) menyatakan jika profitabilitas suatu perusahaan tinggi pada tahun sebelumnya, maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik sehingga manajemen laba menjadi berkurang. (Khairani *et al.*, 2022) menyatakan bahwa profitailitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sependapat dengan yang jelaskan oleh (Rohma & Meirini, 2023) bahwa pada dasarnya perusahaan melakukan manajemen laba terkait dengan profitabilitas. Walaupun manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang wajar, namun di sisi lain manajemen laba dinilai menjadi suatu tindakan yang bukan sewajarnya, sebab dapat mengaburkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Perilaku tersebut dapat menyebabkan investor keliru dalam membuat keputusan. Untuk itu manajemen harus lebih hati-hati dalam memilih metode akuntansi yang digunakan guna untuk menghasilkan informasi laba yang lebih baik (Dharma *et al.*, 2021).

Idealnya perusahaan yang konsisten menerapkan *good corporate governance* dilakukan oleh perusahaan berukuran besar. Dalam konteks teori keagenan, informasi asimetris dapat menyebabkan konflik diantara prinsipal (dalam hal ini pemilik) dengan agen (dalam hal ini manajer). Hal ini dikarenakan terganggunya proses komunikasi antara pemilik atau pemegang saham dengan manajer, yang membuat pemilik atau pemegang saham tidak memahami setiap tindakan yang dilakukan oleh manajer mengingat kegagalan pemilik memperoleh semua informasi relevan yang diperlukannya. Seperti yang dijelaskan oleh Healy dan Palepu, (1993) dalam (Sutedja, 2020) mengatakan bahwa dalam teori asimetri informasi ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan kecil

cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar mampu menarik investor.

Ukuran perusahaan yang besar dan terus tumbuh dapat menggambarkan tingkat profit mendatang dan dianggap sebagai informasi yang baik bagi investor (Nurwani, 2019). (Nurwani, 2021) juga menyebutkan bahwa perusahaan besar biasanya lebih banyak menyimpan kas dan memiliki lebih sedikit dorongan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan yang besar seringkali menjadi subjek analisis bagi analis keuangan dan investor. Perusahaan besar juga biasanya memiliki *discrestory accrual* yang kecil. (Tsaqif & Agustiningsih, 2021) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang menjadi pemicu terjadinya manajemen laba.

Anggapan bahwa sektor *food and beeverage* memiliki prospek keuntungan yang tinggi. Semakin banyaknya perusahaan yang bermunculan menyebabkan diharuskannya inovasi-inovasi dan penyesuaian agar nantinya mampu beradaptasi di lingkungan, baik dari perubahan ekonomi nasional, kondisi konsumen dan masyarakat, serta kemampuan dari para pesaing. Hal tersebut juga akan mempengaruhi laba perusahaan. Laba yang juga sebagai tujuan utama perusahaan dalam memperluas usahanya harus mampu memenuhi target yang sudah ditetapkan oleh perusahaan, karena perusahaan perlu menyusun sebuah rencana yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (Faradilla Putri *et. al.*, 2022). Apabila perusahaan tidak mampu bertahan di lingkungannya dan tidak adanya inovasi-inovasi maka daya saing produk yang ada pada sub sektor makanan dan minuman akan terpuruk. Maka akan muncul tindakan-tindakan yang dilakukan manajemen untuk membuat laba perusahaan tinggi agar kinerja perusahaan dinilai baik.

Fenomena yang terkait dengan manajemen laba terjadi pada sektor *food and beverage*. Sepanjang tahun 2020-2021 banyak perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan akibat dari pandemi covid-19. Banyak perusahaan yang terpaksa mengambil langkah-langkah untuk mengurangi biaya, seperti penyesuaian model pemasaran hingga peningkatan efisiensi produksi. Beberapa perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan salah satunya adalah PT Garudafood Putra Putri

Jaya Tbk. Menurut informasi kinerja keuangan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mencatatkan laba bersih sebesar Rp 211,94 miliar pada tahun 2020. Perolehan laba bersih tersebut tercatat turun 28,79% dari periode yang sama pada tahun lalu sebesar Rp 297,67 miliar. Penurunan pendapatan ini berimbas pada turunnya laba bruto menjadi Rp 1,6 triliun, turun 16,8 % dari sebelumnya Rp 1,92 triliun. Pada tahun 2021 GOOD mencatatkan laba bersih Rp 213,61 miliar. Nilai ini turun 8,11% dari periode yang sama tahun lalu yaitu Rp 232,46 miliar. Penurunan itu dipengaruhi oleh kenaikan harga beberapa komoditas bahan baku sebagai dampak kondisi pandemi dan konflik Rusia-Ukraina yang berkepanjangan sehingga memicu kelangkaan kontainer, tingginya *freight cost* dan kelangkaan bahan baku (sumber: <https://www.cnbcindonesia.com>).

Adapun kasus lain yang terjadi terkait dengan praktik manajemen laba yaitu terjadi pada PT Uni-Charm Indonesia Tbk (UCID) yang mencatatkan penurunan penjualan. Sepanjang tahun 2020 produsen popok merek Mamy Poko mencatatkan pendapatan sebesar 8,43 triliun. Pendapatan ini turun tipis sebesar 1% secara tahunan atau *year on year* dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 pendapatan neto UCID menurun sebesar 0,69% dari semula Rp 10,31 triliun pada tahun 2021, menjadi sebesar Rp 10,24 triliun pada tahun 2022. Penurunan neto ikut mendorong penyusutan beban pokok pendapatan UCID di tahun 2023. Angkanya menyusut 2,42% secara tahunan menjadi Rp 8,22 triliun dibandingkan tahun 2022 sebesar Rp 8,42 triliun (sumber: <https://investasi.kontan.co.id>).

Berdasarkan beberapa contoh kasus dari fenomena eksternal diatas, dapat dilihat bahwa penurunan pendapatan dapat menjadi faktor tambahan yang memperumit dinamika manajemen laba. Ketika pendapatan menurun, perusahaan mungkin merasa tekanan lebih besar untuk menyembunyikan penurunan tersebut dari para investor dengan melakukan manajemen laba. Semua faktor ini saling terkait dan dapat memiliki efek yang kompleks terhadap praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Berikut terdapat fenomena internal berbentuk tabel *dari good corporate governance*, Profitabilitas dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba.

Tabel 1.1

Data GCG, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023

No.	Kode Perusahaan	Tahun	GCG (Kepemilikan Manajerial)	Profitabilitas (ROA)	Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	Manajemen Laba (DAit)
1	Astra Agro Lestari Tbk	2019	0,24	0,64	17,11	0,55
		2020	0,24	0,67	17,13	0,55
		2021	0,24	0,80	17,22	0,62
		2022	0,24	0,74	17,19	0,62
		2023	0,24	0,71	17,17	0,58
2	Charoen Phokphand Indonesia Tbk	2019	3,77	0,01	17,19	0,93
		2020	3,77	0,45	17,24	1,82
		2021	3,77	0,37	17,31	1,72
		2022	3,77	0,39	17,41	1,70
		2023	3,77	0,35	17,54	1,68
3	Dharma Satya Nusantara Tbk	2019	0,31	0,49	16,27	-8,84
		2020	0,31	0,47	16,47	-8,72
		2021	0,31	0,51	16,43	-3,86
		2022	0,31	0,62	16,55	-0,22
		2023	0,31	0,58	16,60	1,22
4	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	2019	0,81	0,13	29,25	6,92
		2020	0,81	1,17	29,51	8,32
		2021	0,81	1,30	29,54	1,09
		2022	0,81	1,43	29,62	1,11
		2023	0,81	1,42	29,64	1,20
5	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	2019	1,11	0,12	17,04	-0,07
		2020	1,63	1,42	17,07	0,54
		2021	1,63	1,57	17,17	1,03
		2022	1,63	1,50	17,30	0,93
		2023	1,63	1,50	17,35	0,80
6	Mulia Boga Raya Tbk	2019	0,36	0,20	27,23	0,17
		2020	0,36	1,33	27,24	0,87

No.	Kode Perusahaan	Tahun	GCG (Kepemilikan Manajerial)	Profitabilitas (ROA)	Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	Manajemen Laba (DAit)
		2021	0,36	1,35	27,37	1,16
		2022	0,36	1,21	27,48	1,40
		2023	0,36	0,81	27,65	1,08
7	PP London Sumatera Indonesia Tbk	2019	0,66	0,02	16,14	0,06
		2020	0,66	0,32	16,21	0,40
		2021	0,66	0,38	16,29	0,32
		2022	0,66	0,36	16,33	0,33
		2023	0,66	0,33	16,34	0,25
8	Mayora Indah Tbk	2019	1,35	1,38	19,88	0,66
		2020	1,35	1,23	30,62	0,91
		2021	1,35	1,50	30,62	1,09
		2022	1,35	1,37	30,73	1,20
		2023	1,35	1,32	30,80	0,93
9	Nippon Indonesia Corporindo Tbk	2019	0,08	0,05	29,14	-0,94
		2020	0,08	0,72	29,12	0,57
		2021	0,08	0,78	29,06	0,58
		2022	0,08	0,95	29,05	0,76
		2023	0,08	0,96	29,00	0,80
10	Salim Ivomas Pratama Tbk	2019	1,27	0,01	17,37	0,47
		2020	1,27	0,41	17,38	0,64
		2021	1,27	0,54	17,40	0,70
		2022	1,27	0,49	17,40	0,69
		2023	1,27	0,45	17,37	0,86
11	Mandom Indonesia Tbk	2019	0,53	0,07	28,57	0,25
		2020	0,53	0,85	28,47	0,62
		2021	0,53	0,80	28,46	0,91
		2022	0,53	0,85	28,50	1,12
		2023	0,53	0,86	28,50	0,92
12	Uni-Charm Indonesia Tbk	2019	0,39	1,02	15,93	1,50
		2020	0,39	1,10	15,85	1,06
		2021	0,39	1,17	15,87	1,37
		2022	0,39	1,23	15,94	1,51
		2023	0,39	1,21	15,95	1,34

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial pada perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2019 ke 2020 mengalami kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1,11% menjadi 1,63% diikuti dengan kenaikan manajemen laba dari tahun 2019 ke 2020 sebesar -0,07% menjadi 0,54%. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan dari (Br Purba, 2023) bahwa berdasarkan teori agensi halaman 3. Dimana perusahaan yang memiliki GCG nya naik maka akan dapat menekan angka manajemen laba pada perusahaan. Berikutnya data profitabilitas perusahaan Nippon Indonesia Corporindo Tbk pada tahun 2022 ke 2023 mengalami kenaikan profitabilitas dari 0,95% menjadi 0,96% yang diikuti dengan kenaikan manajemen laba dari 0,76% menjadi 0,80%. Inipun tidak sesuai dengan pernyataan dari Michael Ross, (1997) dalam (Adyastuti & Khafid, 2022) berdasarkan teori sinyal halaman 5. Menyatakan jika profitabilitas perusahaan tinggi pada tahun sebelumnya, maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik sehingga manajemen laba menjadi berkurang. Begitu pula dengan data ukuran perusahaan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk pada tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan dari 29,62% menjadi 29,64% yang diikuti dengan kenaikan manajemen laba dari 1,11% menjadi 1,20%. Hal ini juga tidak sesuai dengan pernyataan dari (Healy dan Palepu, 1993) dalam (Sutedja, 2020) berdasarkan teori asimetri halaman 5. Menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Penurunan profitabilitas industri *food and beverage* mengakibatkan setiap perusahaan harus memiliki manajemen yang baik untuk mempertahankan atau memperoleh profit yang baik. Setiap perusahaan juga diharuskan untuk memiliki strategi yang baik guna meningkatkan penjualannya. Meningkatnya angka penjualan, maka akan meningkat pula tingkat pendapatan perusahaan. Dengan tingkat pendapatan yang tinggi, perusahaan dapat meningkatkan mutu dan kesejahteraan bagi pihak perusahaan. Selain itu, laba yang maksimal mencerminkan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan

yang baik. Dengan mutu perusahaan yang baik, akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai manajemen laba dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba. (Sulistyoningsih & Asyik, 2019) meneliti pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba, hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komite audit dan *return on assets* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,31. Pendapat ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktafia, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Triyulianto *et al.*, 2020) meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba, dalam pengukurannya dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paramitha & Idayati, 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,049.

(Pramana & Setyadi, 2021) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan laba rugi operasi perusahaan terhadap manajemen laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, laba rugi operasi perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan serta laba rugi operasi perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain dilakukan oleh (Lorita Bete *et al.*, 2021) meneliti mengenai pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak terhadap manajemen laba, hasilnya menyebutkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan secara simultan perencanaan pajak serta beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Oma *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian (Pratika & Nurhayati, 2022) dan (Adyastuti & Khafid, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sucipto & Zulfa, 2021) dan (Felicya & Sutrisno, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu semakin menambah perdebatan diantara praktisi mengenai faktor apa yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga penting untuk diteliti kembali.

Dari beberapa hasil penelitian di atas terdapat variabel yang dianggap secara terus-menerus menjadi faktor yang mempengaruhi manajemen laba meskipun hasilnya berbeda-beda, yaitu *good corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengendalikan perusahaan, profitabilitas sebagai gambaran tentang kesehatan laporan keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta ukuran perusahaan yang merupakan karakteristik perusahaan, sehingga dalam penelitian ini menambah referensi mengenai manajemen laba. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merasa termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel *good corporate governance*, profitabilitas dan ukuran perusahaan yang dianggap mempengaruhi manajemen laba, sehingga peneliti mengambil penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan *Food and Beverage* Terdaftar di BEI Periode 2021-2022)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kepemilikan manajerial yang diikuti dengan kenaikan manajemen laba.
2. Meningkatnya profitabilitas yang diikuti dengan kenaikan manajemen laba.
3. Meningkatnya ukuran perusahaan yang diikuti dengan kenaikan manajemen laba.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibuat agar ruang lingkup pembahasan tidak terlalu luas dan penulis dapat fokus. Agar tidak terjadi penyimpangan terhadap masalah utama yang dibahas, maka pembatasan masalah yang dibuat penulis adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial, profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan yang diukur dengan *Size Log natural Total Asset* sebagai variabel yang diteliti pengaruhnya terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan (DAit).
2. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Non-Keuangan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia klasifikasi IDX-ISSI periode 2019-2023.
3. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan Non-Keuangan *Food and Beverage* periode 2019-2023 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?
2. Apakah profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?
3. Apakah ukuran perusahaan yang diukur dengan *Size Log natural Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?
4. Apakah *good corporate governance* (kepemilikan manajerial), profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan (*Size Log Natural Total Asset*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan yang diukur dengan *Size Log natural Total Asset* terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *good corporate governance* (kepemilikan manajerial), profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan (*Size Log Natural Total Asset*) secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 ?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dikemukakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan serta wawasan terutama mengenai *good corporate governance*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan *food and beverage*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan serta informasi tambahan bagi perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan terkhusus dalam manajemen laba.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan referensi yang lebih mendalam bagi penelitian selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian mengenai *good corporate governance*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan *food and beverage*.

4. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah bagi kalangan akademis terutama berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan *food and beverage*.